

KONTRIBUSI MAKANAN JAJANAN TERHADAP TOTAL ENERGI DAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DI SD INPRES BUKU KECAMATAN BELANG

Vera T. Harikedua¹, Nonce N. Legi², Masita R. Sarullah³

1,2,3 Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Manado

ABSTRACT

Adolescence is a period of growth and maturation process is a fundamental requirement for human life. Growth and physical development are closely related to the nutritional status of children. Consumption of food is one of the main factors deciding the nutritional status of a person. The lack of balance between the intake of nutrients or adequacy will lead to nutritional problems better and more popular among school children streets habits is very difficult to remove. Penchant school children about foods that are sweet, sour and savory often exploited by traders or sellers to attract school children.

This study aims to determine on Contributions Food Snacks Of Total Energy and Nutritional Status in Children Elementary School Buku in the District of Belang.

This type of research is descriptive analytic cross sectional. Research conducted at the District Belang during the month of May 2014, with a total sample of 55 people. Types of data collected include the identity of respondents, nutritional status, street food intake.

The results showed that of the 55 samples, there were 47.3% male sex and female sex as much as 52.7%. Contributions energy consumption of street food in Buku elementary school- girls that was 9 years old as 4 (7.2%) 8-15%, age 10-11 years as many as 26 people (45.5%) 29-42%, contribution energy snack foods are consumed boys in Buku elementary school 9-year-old as many as 5 people (9.1%) 17-21% and 10-11 year age 20 as many as (38.2%) 33 - 47%. Nutritional status of student elementary school, 30 (54.4%) had normal nutritional status and obesity 25 people (45.5%). Based on Pearson correlation test, found no association between street food energy contribution to energy intake and nutritional status of Buku elementary school students District of Belang with $p = -.166$ and $-.061$ (or greater than 0.05)

Keywords: Street Food and Nutritional Status of School Children

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan fisik erat hubungannya dengan status gizi anak. Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor utama penentu status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat seoptimal mungkin (Almatsier, 2001). Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan modal pembangunan. Oleh karena itu tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Salah satunya melalui perbaikan gizi anak usia sekolah dasar. Tumbuh kembang anak sekolah tergantung pada dukungan atau sokongan pemberian zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar (Widodo, 2013). Anak

sekolah (usia 6-13 tahun) merupakan salah satu kelompok rawan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi bila masyarakat sekitarnya terkena kekurangan penyediaan bahan makanan. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah terjadi pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot, darah sehingga mereka membutuhkan lebih banyak asupan gizi dibanding kelompok dewasa (RSCM Persagi, 2003 dan Sediaoetama, 2004). Masalah gizi yang paling sering dialami anak usia sekolah yaitu kekurangan energi protein. Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan sekitar 44,4% anak sekolah, tingkat konsumsi energinya kurang dari 70%, berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) sebanyak 59,7% anak usia sekolah tingkat konsumsiproteinnya kurang dari 80% (Risksedas, 2010).

Masalah gizi makro masih menjadi permasalahan di Indonesia. Di beberapa daerah masih banyak ditemukan anak-anak terutama anak sekolah dengan masalah pertumbuhan yang terhambat yaitu kurus dan *stunted* (tinggi badan tidak sesuai dengan umur) serta obesitas. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, prevalensi *stunted*/pendek 20.5%, kurus 7.6% dan gemuk 9.2% pada anak usia 6-12 (usia sekolah).

Hasil laporan *The World Nutrition Situation* prevalensi *stunted* pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi terutama di negara-negara sedang berkembang seperti Ghana, India, Indonesia, Tanzania dan Vietnam. Di Amerika Latin dan Karibia lebih sepertiga anak sekolah mengalami *Stunted* (IFFRI SCN, 2000).

Kurus dan *Stunted* merupakan keadaan atau kondisi yang diakibatkan oleh tingkat kecukupan energi dan protein tidak optimal sebaliknya obesitas karena tingkat kecukupan energi melebihi kebutuhannya (Atmarita, 2006). Keadaan *underweight* (kurus), *stunted* dan obesitas tidak lepas dari pemilihan makanan dalam keluarga serta asupan makanan anak tersebut.

Kebutuhan zat gizi berbeda untuk setiap kelompok umur sesuai dengan kecepatan tumbuh dan aktivitas yang dilakukan (Supriasa dkk, 2012). Pada anak-anak kebutuhan energi lebih besar karena adanya penambahan berat badan dan anak-anak lebih banyak melakukan aktivitas fisik, misalnya berolah raga, bermain atau membantu orang tua (RSCM Persagi, 2003 dan Sediaoetama, 2004).

Makanan sehari-hari yang dipilih sebaiknya dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh anak sekolah agar tingkat kecukupan zat gizinya dapat terpenuhi. Pola makan sehari yang dianjurkan adalah makanan terdiri atas sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur (Sediaoetama, 2004). Makanan bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan selingan termasuk makanan jajanan. Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Kelaparan saat di sekolah akan menyebabkan anak jajan di sekolah, apalagi hanya sekitar 5% dari anak-

anak tersebut membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan membeli makanan jajanan lebih tinggi (Depkes RI, 2011).

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sangat populer di kalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan tersebut sangat sulit dihilangkan. Banyak faktor yang menyebabkan kesukaan jajan menjadi kebiasaan yang universal.

Kebiasaan jajan bukan hanya berlaku pada anak sekolah dasar yang ada di perkotaan tetapi juga pada anak sekolah dasar yang ada di pedesaan. Keunggulan makanan jajanan adalah murah dan mudah di dapat serta cita rasanya yang enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat (Mudjajanto, 2005).

Kegemaran anak sekolah akan hal-hal yang manis, gurih dan asam sering dimanfaatkan oleh para penjaja makanan untuk menarik anak-anak agar mengonsumsi makanan jajanan. Pada dasarnya mengonsumsi makanan jajanan bukanlah hal yang salah malah sebaliknya makanan jajanan merupakan salah satu alternatif untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan zat gizinya pada saat tidak berada di lingkungan rumah. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmi dan Muis (2005) diperoleh data bahwa makanan jajanan memberikan kontribusi yaitu 22,9% dan 15,9% terhadap total asupan energi dan protein pada anak sekolah.

Makanan jajanan berapapun jumlahnya akan selalu memberikan kontribusi zat gizi bagi status gizi seseorang. Balai Pengawasan Obat dan Makanan RI (BPOM RI) tahun 2009 dalam Pangan Jajanan Anak Sekolah menunjukkan bahwa makanan jajanan memberi kontribusi masing-masing sebesar 31.1% dan 27.4% terhadap total asupan energi dan protein pada anak sekolah dasar.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan diperoleh data rata-rata status gizi anak sekolah dasar baik di pedesaan maupun perkotaan adalah dibawah standar baik dilihat dari berat badan maupun tinggi badannya. Keadaan ini disebabkan asupan makanan anak sekolah dasar rata-rata di bawah tingkat kecukupannya. Alasannya anak-anak lebih banyak jajan di luar rumah ketimbang makan makanan yang disajikan di rumah. Seringnya mereka jajanan di luar

rumah termasuk sekolah menimbulkan rasa enggan dan malas untuk makan makanan di rumah yang secara nilai gizi lebih tinggi dan seimbang di banding makanan jajanan (Wuni, 2010).

Anak sekolah Dasar yang ada di SD Inpres Buku Kecamatan Belang berdasarkan observasi/pengamatan, rata-rata status gizinya kurus dan pendek. Dan sebagian besar sering mengonsumsi makanan jajanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi makanan jajanan terhadap total energi dan status gizi pada anak sekolah di SD Inpres Buku Kecamatan Belang.

BAHAN DAN CARA

Desain penelitian adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Buku Kecamatan Belang pada bulan April sampai dengan Mei 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Inpres Buku Kecamatan Belang, kelas 4 dan 5, jenis kelamin laki – laki dan perempuan dengan jumlah keseluruhan 55

siswa. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik sampel, berat badan, tinggi badan, data asupan zat gizi (total energy) makanan jajanan melalui recall 24 jam selama 3 hari.

Asupan zat gizi (total energi) makanan jajanan yang diperoleh melalui recall 24 jam selama 3 hari dianalisis dengan menggunakan *nutrisurvey* kemudian asupan zat gizi tersebut dibandingkan dengan kebutuhannya sehingga diperoleh persentase kontribusi makanan jajanan terhadap total energinya dengan kategori : Lebih (>100%), Baik (80-99%), kurang (60-79%), dan Sangat Kurang (<60%). Data status gizi diperoleh berdasarkan pengukuran berat badan dan tinggi badan, kemudian dihitung nilai Z-score nya.

HASIL

1. Jenis kelamin

Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di SD Inpres Buku Kecamatan Belang dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Table 1. Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin, umur dan kelas

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	47,3
Perempuan	29	52,7
Umur		
9 tahun	9	16,4
10 tahun	29	52,7
11 tahun	17	30,9
Kelas		
Kelas IV	24	43,6
Kelas V	31	56,4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 29 orang (52,7%) dan laki-laki sebanyak 26 orang (47%). Umur responden berkisar antara 9 – 11 tahun dan sebagian besar responden berumur 10 tahun yaitu 29 orang sebanyak (52,7%), sedangkan responden menurut kelas 5 yaitu sebanyak 31 siswa (56%) dan responden di kelas 4 sebanyak 24 siswa (43,6%).

C. Asupan Energi

Tabel 2. Menunjukkan Asupan energi sehari yang di konsumsi anak laki-laki dan perempuan usia sekolah SD Inpres Buku Kecamatan Belang

Lebih (>100%), Baik (80-99%), kurang (60-79%), Sangat Kurang (<60%)

Tabel 2. Asupan Energi Anak Laki-laki dan Perempuan Usia Sekolah Di SD Inpres Buku Kecamatan Belang

Variabel	n	%	Tingkat Asupan (%)			
			< 60	60-79	80-99	>100
Perempuan						
9 tahun	4	7,2	4			
10-11 tahun	25	45,5	1	1	13	10
Laki-laki						
9 tahun	5	9,1			2	3
10-11 tahun	21	38,2		2	6	13

Asupan energi sehari anak perempuan usia sekolah SD Inpres Buku yang berumur 9 tahun sebanyak 4 orang (7,2%) dengan asupan 80-99% dan umur 10-11 tahun sebanyak 25 orang (45,5%) asupan energi sehari yang paling banyak berada pada 80-99% ada 10 orang anak. Asupan energi sehari anak laki-laki yang berumur 9 tahun sebanyak 3 orang anak (>100%) dan umur 10-11 tahun

ada 13 orang anak asupan energinya sehari > 100% dari kebutuhan.

D. Kontribusi Energi Makanan Jajanan

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan kontribusi makanan jajanan yang dikonsumsi anak laki-laki dan perempuan usia sekolah di SD Inpres Buku Kecamatan Belang

Tabel 3. Kontribusi Energi makanan jajanan yang di konsumsi anak laki-laki dan Perempuan usia sekolah SD Inpres Buku Kecamatan Belang.

Variabel	n	%	Kontribusi makanan jajanan (%)
Perempuan			
9 tahun	4	7,2	8-15
10-11 tahun	25	45,5	29-42
Laki-laki			
9 tahun	5	9,1	17-21
10-11 tahun	21	38,2	33-47

Kontribusi energi makanan jajanan yang di konsumsi anak perempuan usia sekolah SD Inpres Buku yang berumur 9 tahun sebanyak 4 orang (7,2%) 8 - 15% umur 10-11 tahun sebanyak 26 orang (45,5%) 29 - 42%. Kontribusi energi makanan jajanan yang di konsumsi anak laki-laki usia sekolah SD Inpres buku yang berumur 9 tahun sebanyak 5

orang (9,1%) 17 - 21% dan umur 10-11 tahun 20 orang (38,2%) kontribusi energi makanan jajanan 33 - 47%.

E. Status Gizi

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan status gizi dari Siswa SD Inpres Buku Kec. Belang

Tabel 4. Status Gizi Siswa SD Inpres Buku Kecamatan Belang

Status Gizi	n	%
Normal	25	45,5
Kurus	4	7,2
Obesitas	26	47,3
Jumlah	55	100

Status gizi anak sekolah SD Inpres ada 25 orang sebanyak (45,5%) memiliki status gizi normal status gizi kurus berjumlah 4 orang 7,2% dan obesitas 26 orang sebanyak (47,3%). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Penilaian status gizi anak yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan status gizi. Antropometri digunakan

untuk melihat ketidakseimbangan asupan energi dan protein (Supriasa, 2012). Beberapa indeks yang biasa digunakan yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan Z-score.

F. Hubungan kontribusi makanan jajanan terhadap total Energi dengan Status Gizi pada anak sekolah

Tabel 5. Hubungan kontribusi makanan jajanan terhadap total Energi dengan Status Gizi pada anak sekolah SD Inpres Buku Kecamatan Belang

Kontribusi makanan jajanan	Asupan makanan sehari	Status gizi responden
	-.166	-.061

Berdasarkan uji korelasi Pearson, didapatkan tidak ada hubungan antar kontribusi energi makanan jajanan dengan asupan energi dan status gizi siswa SD Inpres Buku Kecamatan Belang dengan nilai $p = -.166$ dan $-.061$ (atau lebih besar dari 0,05)

G. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat berjenis kelamin laki-laki 47,3 % dan jenis kelamin perempuan sebanyak 52,7%, umur responden berkisar 9-11 tahun, responden sebagian kelas V yaitu sebanyak 31 siswa (56,4%) dan kelas IV sebanyak 24 siswa (43,6%). Asupan energi anak sekolah sebagian besar (47,3%) diatas 100% dari kebutuhannya dan 45,5% asupan energinya baik, sedangkan 4 orang (7,2%) asupan energinya kurang.

Kontribusi makanan jajanan untuk anak perempuan berkisar 8 – 42% pada anak laki-laki 17 – 47%. Hasil penelitian asupan energi makanan jajanan yang dikonsumsi

anak – anak SD Inpres Buku tidak melebihi dari kebutuhan energi untuk anak usia sekolah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri 2006. Pada penelitian yang dilakukan pada 83 anak usia sekolah yang mengkonsumsi makanan jajanan dalam jumlah yang lebih. Energi makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak usia sekolah sudah melebihi 10-20% kkal dari kebutuhan energi (Febry, 2006). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Septiani, Penelitian terhadap 80 anak SD di Denpasar tahun 2004, menunjukkan bahwa 75% konsumsi energi anak-anak tersebut berasal dari jajanan (junkfood), hanya 25% konsumsi energi dari makanan pokok berupa nasi, lauk pauk, sayuran dan pelengkap umumnya mengkonsumsi makanan jajanan yang mengandung karbohidrat dalam jumlah yang tinggi, sehingga total asupan energi sehari jumlahnya besar atau lebih (Septiani, 2008). Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Ladauda dkk (2011)

“Jajanan yang diperdagangkan di kantin sekolah umumnya memiliki kadar karbohidrat yang tinggi.

Makanan jajanan yang ada di SD Inpres Buku tidak mengandung karbohidrat yang tinggi, karena yang dijual hanya berupa makanan jajanan ringan seperti: snack pabrikan yang kandungan karbohidratnya rendah. Makanan banyak berpengaruh bagi kesehatan juga berpengaruh pada kognitif siswa.

Disadari bahwa perbedaan kontribusi makanan jajan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas disebabkan oleh perbedaan tempat penelitian dan kebiasaan makan serta makanan jajanan yang tersedia di kantin atau di lingkungan sekolah dimana anak-anak itu bersekolah. Ditambah lagi dengan pengetahuan gizi yang kurang dari para penjual makanan yang ada di sekitar area persekolahan.

Energi diperlukan untuk kelangsungan proses di dalam tubuh seperti proses peredaran dan sirkulasi darah, denyut jantung, pernapasan, pencernaan, proses fisiologis lainnya, untuk bergerak atau melakukan pekerjaan fisik. Energi dalam tubuh dapat ditimbulkan karena adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak, karena itu agar energi tercukupi perlu asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan, dengan mengonsumsi makanan berkualitas yang memenuhi semua zat gizi.

Angka Kecukupan gizi yang dianjurkan berdasarkan golongan umur yaitu energi berkisar antara 1900-2100 kalori. Rata-rata asupan energi sehari pada anak-anak di SD Inpres buku adalah 1930 kkal, dengan tingkat asupan 80 – 119% dan sudah tergolong dalam tingkat asupan yang baik, dan sekitar 8 – 47% dari asupan energi berasal dari makanan jajanan. Masalah gizi yang paling sering dialami anak usia sekolah yaitu kekurangan energi protein. Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan sekitar 44,4% anak sekolah, tingkat konsumsi energinya kurang dari 70% berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan sebanyak 59,7% anak usia sekolah tingkat konsumsi proteinnya kurang dari 80% (Balitbangkes, 2010). Dari hasil penelitian yang di peroleh makanan jajanan menyumbangkan energy 152 - 893 kkal atau menyumbangkan kurang lebih 8 - 47% terhadap total konsumsi energi

sehari. Kontribusi makanan jajanan terhadap asupan energi, hanya untuk memenuhi kebutuhan energi sehari saja. Dari hasil uji statistik yang di lakukan tidak terdapat

hubungan antara kontribusi makanan jajanan dengan asupan energi sehari dan status gizi pada anak SD Inpres Buku.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa SD Inpres Buku mempunyai kebiasaan jajanan di sekolah yaitu sebanyak 55 orang (100%).
2. Tingkat asupan energi makanan sehari anak perempuan dan laki – laki umur 9 tahun 2 orang kurang (60 – 79%) 10 orang baik (80 – 99%) dan 23 orang lebih (> 100%).
3. Kontribusi energi makanan jajanan yang di konsumsi anak perempuan usia 9 tahun sebanyak 5 orang (7,2) kontribusi makanan jajanan 8 -15% dan umur 10-11 tahun 25 anak (45,5%) kontribusi makanan jajanan 29 - 42%.
4. Kontribusi energi makanan jajanan yang di konsumsi anak laki – laki usia 9 tahun sebanyak 5 orang (9,1%) kontribusi makanan jajanan 17 - 21% dan umur 10 -11 tahun 21 anak (38,2%) kontribusi makanan jajanan 33 – 47 %.
5. Status gizi responden sebagian besar yaitu 25 orang sebanyak (45%) sedangkan responden yang kurus ada 4 orang dan (8%) dan obesitas ada 26 orang sebanyak (47%).

B. Saran

1. Pihak sekolah dapat lebih memperhatikan penyediaan makanan jajanan di kantin sekolah agar makanan jajanan yang ada di sekolah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perbaikan status gizi siswa SD Inpres Buku Kecamatan Belang.
2. Makanan yang disediakan di kantin sekolah sebaiknya mengandung energi dan protein yang cukup untuk pemenuhan gizi anak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

1. Adam M dan Moterjemi Y, 2003. Dasar-Dasar Keamanan Untuk Petugas Kesehatan . Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
2. Almtsier S, 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Almtsier S, 2004. Prinsip dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
4. Almtsier S dkk, 2010. Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
5. Atmarita, 2006. Analisis Antropometri Balita (SUSENAS 1989-2005). Depkes RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI Riset Kesehatan Dasar 2010.
6. BPOM RI, 2009. Pangan Jajanan Anak Sekolah. Jakarta: Edisi II.
7. Depkes RI, 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No942/Kemenkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Higieni Sanitasi Makanan jajanan.
8. Depkes RI, 2011. Jejaring Informasi Pangan Dan Gizi. Jakarta: Edisi II.
9. Eunike Sri TS, 2009. Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar Di Jakarta. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya.
10. FAO 1997. *Street Food*. Report of an FAO Technical Meeting On Street Foods, Calcutta, 6-9 November 1995. FAO Food and Nutrition Paper 63.
11. Febry, Fatmalina. Penentuan Kombinasi Makanan Jajanan Tradisional Harapan untuk Memenuhi Kecukupan Energi pada anak Usia Sekolah Dasar di Kota Palembang (Tesis). Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro; 2006.
12. IFFR SCN, 2000. 4Th Report. The World Nutrition Situation: Nutrition Throughout The life Cycle.
13. Judarwanto W, 2013. Antisipasi Perilaku Makan Anak Sekolah. <http://www.litbang.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2013.
14. Judarwanto W, 2009. Perilaku Makan Anak Sekolah. Jakarta
15. Kartono Dj, 2012. Penyempurnaan Kecukupan Gizi Untuk Orang Indonesia. Widy Karya Nasional Pangan dan Gizi X.
16. Khomsan A, 2004. Peranan Pangan Dan Gizi Untuk Kualitas Hidup. Jakarta: PT Gramedia.
17. Ladauda, Aprillua dkk. Pengaruh Makanan Jajanan terhadap Perkembangan Kognitif dan Fisik Siswa (tesis). Tangerang: Universitas Pelita Harapan; 2011.
18. Lubis SA, 2009. Pengamatan Keamanan Jajanan Di Masyarakat. Makalah Yang disampaikan Pada Seminar Sehari Pengawasan Dan Keamanan Makanan Jajanan Yang Dilaksanakan Di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU, Medan.
19. Mudjajanto, 2005. Keamanan Makanan Jajanan Tradisional Dalam Makanan Sehat dan Hidup Sehat. Jakarta; Kompas.
20. Pudjadi S, 2002. Ilmu Gizi Klinis Pada Anak. Jakarta: PT Gramedia.
21. Rahmi AA, Muis SF, 2005. Kontribusi Makanan Jajanan Terhadap Tingkat Kecukupan Energi dan Protein Serta Status Gizi Anak Sekolah Dasar Siliwangi Semarang. Media Medika Muda.
22. RSCM Persagi, 2003. Penuntun Diit Anak. Jakarta: Gramedia.
23. Sediaoetama, 2004. Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi. Jilid I. Jakarta: Dian Rakyat.
24. Septiani, Chitra. Pengembangan Metode dan Media Baru untuk Memantau dan Menilai Konsumsi Makanan Anak-Anak (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia; 2008.
25. Susanti, Anita. Analisis Perbandingan Persepsi Konsumen Minimarket Indomart dengan Alfamart di Komplek Cahaya Kemang Permai Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi (Tesis). Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2007.
26. Supariasa, Bakri B, Fajar I, 2012. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
27. Sjahmien M, 2005. Ilmu Gizi 2. Penanggulangan Gizi Buruk. Jakarta: Papar Sinar Siranti.
28. Wuni D, 2010. Kontribusi Makanan Jajanan Terhadap Tingkat Kecukupan Energi dan Protein Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Pedesaan

dan Perkotaan (Studi Kasus di SDN
Wonolopo 01 Kecamatan.